



Peranan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di Sekolah Seni Pertunjukkan

Shodiq Purnomo¹, Sigit Haryanto², Rita Dwi Nawanti³, Wahyudi Taufan Santoso⁴, Djatal Fuadi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: q100230013@student.ums.ac.id, sigit_haryanto@ums.ac.id, q100230018@student.ums.ac.id,
q100230001@student.ums.ac.id, df276@ums.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	This study aims to examine and explain how the role of character education through local wisdom values at the School of Performing Arts SMK Negeri 8 Surakarta. The method used in this study is qualitative through observation, interview data collection and documentation, data reduction, data presentation, conclusion drawing, The location of this research is at SMK Negeri 8 Surakarta. The result of the research is that character education has been applied in learning. The result of the research is that character education has been applied in the learning of students of the Performing Arts School, especially SMK N 8 Surakarta, namely with the stages of planning and implementation. This includes the process of socialization to all related elements to later implement well, there is still a decline in morale for adolescents or students caused by several environmental factors and character education must run well in cognitive, affective, and psychomotor aspects in preparing the younger generation for the better survival of society and nation in the future.
Keywords: <i>Local Wisdom; Character; Education.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan bagaimana peranan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal di Sekolah Seni Pertunjukkan SMK Negeri 8 Surakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif melalui observasi, pengumpulan data wawancara dan dokumentasi, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, Lokasi penelitian ini berada pada SMK Negeri 8 Surakarta. Hasil dari penelitian adalah pendidikan karakter sudah diterapkan dalam pembelajaran siswa Sekolah Seni Pertunjukkan khususnya SMK N 8 Surakarta yaitu dengan tahapan perencanaan dan pelaksanaan. Termasuk di dalamnya adalah proses sosialisasi kepada semua elemen yang berkaitan untuk nantinya melakukan implementasi dengan baik, masih adanya penurunan moral terhadap remaja atau siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan dan pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.
Kata kunci: <i>Kearifan Lokal; Karakter; Pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal senantiasa melestarikan pengetahuan tradisionalnya dan berupaya melestarikan budaya atau nilai-nilai yang masih relevan hingga saat ini di wilayahnya. Memasukkan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam pendidikan merupakan salah satu cara yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk memastikan nilai-nilai budaya Indonesia tetap dijunjung tinggi (Zahrawati et al., 2021). Di zaman modern ini, pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilihat dari dua sudut pandang, seperti: Pertama, pendidikan mungkin dilihat sebagai suatu proses yang tidak terencana, organik, atau khas. Oleh karena itu, pendidikan secara alami memberikan

pengetahuan tentang alam dan lingkungan sekitarnya, mengajarkan manusia untuk beradaptasi terhadap perubahan keadaan dengan mempelajari bagaimana alam bergerak dan berubah sebagai respons terhadap kesulitan manusia, dan membantu manusia mengambil kesimpulan berdasarkan pengalamannya. Menurut Laksana (2015), pendidikan dipandang sebagai suatu kegiatan yang disengaja, terencana, diciptakan, dan terencana yang mengikuti aturan-aturan yang relevan.

Sebaliknya, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses ikhtiar yang dilakukan seseorang atau peserta didik untuk mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya, termasuk kemampuan untuk membina tubuh, pikiran, perasaan, dan hatinya guna mewujudkan generasi yang mempunyai karakter yang

diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. menghadapi masa depan yang lebih baik. Globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan tersedianya ilmu pengetahuan dimana-mana, khususnya di bidang pendidikan, memunculkan istilah “pendidikan era milenial” yang mengacu pada pendidikan generasi milenial. Generasi milenial bisa dengan cepat dan mudah mendapatkan ilmu pendidikan secara online. Generasi sekarang telah memasuki era globalisasi yang turut membawa perubahan pada sistem pendidikan. Awalnya sistem tatap muka, pembelajaran daring dan pembelajaran yang bersumber dari teknologi informasi menjadi contoh terjadinya hal tersebut. Globalisasi telah mengubah cara individu berinteraksi satu sama lain dalam sistem pendidikan, dan karena ketidakpastian, hubungan ini lambat laun akan terkikis dan hilang (Djamiluddin 2019). Akibat globalisasi, generasi muda kini lebih mementingkan kecerdasan dan penguasaan ilmu pengetahuan dibandingkan pendidikan karakter. Akibatnya banyak anggota generasi ini yang kurang memiliki moral dan budaya, serta cenderung melupakan adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya pengetahuan mereka tentang wilayah tersebut. Hal ini merupakan dampak dari globalisasi.

Dikatakan bahwa: *Education that is grounded in cultural values does not begin with voids. Local arts, rituals, and traditions that are maintained from generation to generation provide a tangible manifestation of this concept of education centred on local culture. The most significant educational practice is this transmission process, which ensures that cultural values are preserved for future generations. According to Jean Piaget, education has a crucial role in guiding children towards cultural, social, intellectual, and moral ideals, even though people change and grow from birth.* (Sutarman et al., 2021). Yang artinya bahwa Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai budaya tidak dimulai dari kehampaan. Kesenian, ritual, dan tradisi lokal yang dipelihara secara turun-temurun memberikan wujud nyata konsep pendidikan yang berpusat pada budaya lokal tersebut. Praktik pendidikan yang paling signifikan adalah proses transmisi ini, yang menjamin bahwa nilai-nilai budaya dilestarikan untuk generasi mendatang. Menurut Jean Piaget, pendidikan mempunyai peranan penting dalam membimbing anak menuju cita-cita budaya, sosial, intelektual, dan moral, meskipun manusia berubah dan tumbuh sejak lahir.

Pengetahuan lokal menunjukkan dirinya dalam berbagai strategi kehidupan dan cara pandang terhadap dunia. Tentu saja, sebagian besar aktivitas sehari-hari yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan pribadi maupun kolektif memiliki komponen sosial yang kuat. Seiring berjalannya waktu, generasi tua terus memamerkan artefak budaya lokal. perilaku, sudut pandang, dan rutinitas yang menangkap keunikan masyarakat yang bermoral tinggi (Syaharuddin, Putra, & Susanto, 2019: 3-4). Suatu konsep yang berkaitan dengan kearifan, pemahaman, atau kecerdasan masyarakat suatu tempat dan digunakan untuk membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan kehidupan yang mereka hadapi, itulah definisi dari kearifan lokal. Mansyur (2016). Ada hubungan erat antara budaya dan pengetahuan rakyat masing-masing daerah. Tentu saja harus berbeda agar memungkinkan terciptanya kurikulum lokal dan bahan ajar yang disesuaikan dengan tradisi daerah masing-masing.

Kearifan lokal merupakan perspektif alternatif mengenai kehidupan, pengetahuan, dan mekanisme penanggulangan yang mempengaruhi langkah-langkah yang diambil masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Terdapat etimologi timbal balik antara kata “kebijaksanaan” dan “kearifan lokal”. Nama lain dari kearifan lokal adalah kecerdasan lokal (local genius), pengetahuan lokal, dan kebijakan lokal. kebenaran-kebenaran yang telah mendarah daging dalam suatu masyarakat sebagai tradisi atau yang masih disebut sebagai kearifan lokal. Berbeda dengan modernitas dan pergeseran sosial budaya, kearifan lokal mempunyai nilai kehidupan yang besar dan patut untuk digali, dikembangkan, dan dilestarikan. Kearifan lokal merupakan hasil budaya masa lampau yang tertanam dan senantiasa dimanfaatkan sebagai pedoman hidup, sekalipun mempunyai nilai-nilai lokal. Nilainya dipandang agak universal. Pengetahuan lokal berasal dari manfaat budaya masyarakat lokal dan, secara umum, lokasi fisik mereka. Oleh karena itu, dalam rangka memajukan kearifan lokal yang merupakan salah satu komponen dari banyak tradisi dan budaya Indonesia, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui betapa pentingnya Sekolah Kinerja menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data ini dikumpulkan dengan

membaca dan meninjau literatur terkait dengan topik penelitian ini. Sumber utama rujukan dalam tulisan ini adalah berbagai artikel jurnal yang relevan. Selain itu, analisis data melibatkan reduksi, pengklasifikasian, pemaknaan, dan pengambilan kesimpulan dari tulisan. Maka dengan metode tersebut penulis dapat memberikan saran maupun ide kepada generasi milenial untuk senantiasa menjaga, mencintai serta melestarikan kearifan lokal yang dimiliki dengan adanya tulisan ini (Silalahi and Ginting 2020).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi adalah istilah pendidikan yang berbasis pada pengetahuan tradisional (Majid & Ramadan, 2021). Setiap jenis kearifan lokal terdiri dari kombinasi faktor lingkungan sekitar, tradisi, budaya, agama, dan bahasa. Nilai atribut ini bervariasi berdasarkan lokasi. Indonesia adalah bangsa yang beraneka ragam dengan pola budaya yang beragam, oleh karena itu pembelajaran yang berfokus pada pendidikan etnis menjadi penting mengingat mereka memiliki adat istiadat yang berbeda. Kedua, ada kemungkinan peradaban TI kontemporer dan juga suasana modernisasinya akan mengubah norma etnokultural masyarakat Indonesia (Tristaningrat, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran tentang alam, adat, budaya, dan lingkungan setempat merupakan salah satu kemampuan yang dapat diperoleh melalui etnopedagogi, yaitu sumber informasi berbasis kearifan lokal.

Gagasan memahami substansi budaya pribumi atau "local genius" dalam Koentjaraningrat seperti dikutip Kasiyan dan Ismadi pertama kali dikemukakan oleh arkeolog ternama H.G. Quaritch. Karya Wales "The Making of Greater India: A Study in South-East Asia Culture Change" diterbitkan dalam Journal of the Royal Asiatic Society pada tahun 1948. Apa yang disebut Wales sebagai "local genius"—sebuah karakteristik yang diakui secara luas sebagai "asli"—adalah "kepribadian dasar dari budaya apa pun". Pandangan Wales tentang kejeniusan lokal secara umum dapat dipahami dalam kaitannya dengan perkembangan sifat kognitif, proses fenomenologis, dan proses diferensiasi budaya (Sudrajat et al., 2019):

1. Menyajikan pandangan hidup dan cita-cita masyarakat (orientasi).
2. Bisakah Anda menjelaskan bagaimana manusia merespons dan memandang dunia luar?

3. Identifikasi sikap dan gaya hidup yang ditunjukkan individu secara teratur.
4. Adat istiadat dan warisan kehidupan setempat.

Kearifan lokal merupakan kumpulan sudut pandang gaya hidup, strategi, dan pengetahuan yang dapat diterapkan pada berbagai isu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta terwakili dalam kegiatan masyarakat. Pengetahuan dasar kehidupan yang berasal dari realitas hidup dan pengalaman dunia nyata dikembangkan melalui paparan materi budaya lokal. Hal ini mungkin tidak jelas atau spesifik dan autentik, jika dibandingkan dengan ciri-ciri komunitas tertentu (Mungmachon, dalam Bahardur, 2018).

Untuk mampu mengarungi persoalan dan tantangan bangsa yang semakin pelik, diperlukan generasi baru pemikir kreatif dan inventif yang juga memiliki kecintaan dan karakter serta bangga menjadi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang luas diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Dengan sumber daya dan momentum yang dimiliki saat ini, Indonesia berada pada posisi terbaik untuk mencapai ambisi ambisius kami. Berdasarkan Sensus Penduduk Antar Sensus (Supas 2015), terdapat 269,6 juta penduduk yang tinggal di Indonesia pada tahun 2020. Kelompok usia non produktif (0-14 tahun) berjumlah 66,07 juta jiwa, kelompok usia produktif (15- 64 tahun) berjumlah 185,34 juta jiwa, dan kelompok usia non-produktif (65+ tahun) berjumlah 18,2 juta jiwa. Diproyeksikan bahwa 318,96 juta orang akan tinggal di Indonesia pada tahun 2045. Berdasarkan data ini, Indonesia diperkirakan akan mengalami periode bonus demografi hingga tahun 2045, dimana pada periode tersebut penduduk akan menjadi lebih tua dan lebih produktif dibandingkan negara-negara lain. rekanan yang produktif (yaitu, belum atau tidak lagi produktif). Pada tahun 2020, 68,75% penduduk akan berada dalam usia kerja. Kekayaan sumber daya manusia usia kerja harus dimaksimalkan guna menyongsong era industri dengan meningkatkan standar pendidikan dan pengembangan keterampilan. 4.0.

Banyak negara yang berfokus pada pendidikan karakter dalam upaya menciptakan tenaga kerja berkaliber tinggi yang bermanfaat bagi masyarakat dan warga negaranya. Pendidikan karakter (usaha yang disengaja yang dilakukan oleh seluruh lapisan kehidupan masyarakat untuk membantu terciptanya karakter yang sebesar-besarnya) dapat diartikan sebagai upaya

yang bertujuan yang dilakukan oleh semua bidang kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter yang sebaik-baiknya. Menurut Lickona (1991), pengetahuan moral, atau informasi tentang moralitas, emosi moral, atau sentimen tentang pemikiran dan perbuatan moral, atau aktivitas moral, merupakan tiga komponen karakter unggul yang penting dalam pendidikan karakter. Hal ini penting untuk membantu anak-anak memahami, mengalami, dan bertindak secara moral.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang paling penting dalam pendidikan karakter. Lingkungan terpenting kedua bagi generasi muda untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan potensi mereka, setelah keluarga, adalah sekolah. Guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa di kelas. Tanggung jawab pendidik adalah memimpin dengan memberi contoh. Dalam hal ini, generasi muda akan menentukan nasib bangsa. Namun ketika dihadapkan pada kemerosotan moral bangsa, permasalahan pendidikan dan tumbuh kembang anak menjadi permasalahan masyarakat yang sangat kompleks; Hal ini tercermin dari sejumlah isu yang sering diangkat melalui media cetak dan elektronik.

Pendidikan kepribadian berupaya membekali siswa secara intelektual untuk mengembangkan generasi pengetahuan dan kepribadian yang dapat membangun dan menjunjung tinggi cita-cita yang baik dalam upaya yang disengaja untuk memanusiakan individu, meningkatkan kepribadiannya, dan memberi manfaat bagi lingkungan. Zubaedi mengatakan bahwa "pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan, yaitu sifat-sifat manusia yang baik secara objektif, baik bagi individu, dan baik bagi seluruh masyarakat" (Sofyan et al, 2018). Ini memenuhi definisi tersebut. Hal ini semakin didukung dengan pernyataan Lickona dalam Easterbrooks & Scheets (dalam Sofyan et al., 2018) bahwa "Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan baik bagi masyarakat". Dengan demikian, pendidikan karakter adalah suatu upaya yang bertujuan dan sistematis untuk mengembangkan sifat-sifat yang bermanfaat bagi individu serta konteks sosial; prosesnya berlangsung terus-menerus, bukan seketika (keakraban).

Lickona mengklaim dalam bukunya "pendidikan untuk karakter: bagaimana sekolah kita dapat mengajarkan rasa hormat dan

tanggung jawab" bahwa salah satu alasan utama suatu bangsa memerlukan pendidikan karakter adalah karena keyakinan moral anak-anak merupakan salah satu kelemahan mereka yang paling mencolok. Menurut Lickona, sekolah harus berbakti secara total, berpikir logis, menanamkan nilai-nilai moral, dan membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang baik karena 10 alasan: (Tutuk Ningsih, 2020):

1. Ada kebutuhan yang jelas dan mendesak (Ada kebutuhan yang jelas & mendesak).
2. Lukisan peradaban selalu menjadi simbol cita-cita.
3. Peran sekolah sebagai pendidik yang beretika (Menjadi pendidik yang beretika adalah tugas sekolah).
4. Bahkan dalam masyarakat kita yang terbagi dalam nilai-nilai, tidak ada posisi unik dalam hal moralitas.
5. Tidak ada pendidikan yang bebas nilai.
6. Masalah-masalah besar yang berkaitan dengan umat manusia dan karakter setiap pria atau wanita adalah pertanyaan-pertanyaan etis.
7. Fakultas-fakultas mempunyai pedoman pendidikan nilai yang komprehensif dan terus berkembang. Hal ini berasal dari pemerintah federal, yang mengakui peran pendidikan dalam memerangi narkoba dan kriminalitas.
8. Jika tujuan kita adalah untuk menarik dan mempertahankan pendidik yang berprestasi, kita harus menunjukkan komitmen yang teguh terhadap pendidikan moral.
9. Menganggap pendidikan adalah profesi yang bisa dilakukan. Mengambil alih pengajaran etika mungkin tampak memberatkan mengingat keprihatinan etika yang signifikan yang dihadapi negara ini, akar kemasyarakatan yang sudah mendarah daging, dan tanggung jawab yang semakin besar yang saat ini diemban oleh fakultas. Mengingat dilema etika yang sangat besar yang dihadapi negara ini, landasan sosialnya, dan semakin besarnya kewajiban yang dibebankan pada sekolah, peluang untuk pedagogi pendidikan moral mungkin tampak luar biasa.
10. Percaya bahwa mengajar adalah karir yang sangat layak.

Pembelajaran kepribadian, yang mengajarkan siswa tentang nilai-nilai kepribadian, merupakan aspek berikutnya dari pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi keterangan, pemahaman, atau cita-cita, serta perbuatan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan hidup, atau bangsa sendiri. Belakangan, dia menjadi pria yang sopan.

Lebih lanjut disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan karakter, pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana mengambil keputusan moral, mengikuti hukum, dan menghargai sepenuhnya kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dan tujuan pendidikan nasional yang merupakan instrumen penting dalam memajukan upaya pendidikan di Indonesia, dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Gagasan di balik proses ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi penting dalam pengembangan karakter bangsa; Namun penerapannya harus dilakukan dengan cara yang masuk akal dan dibarengi dengan berbagai strategi lainnya. Seluruh konstituen nasional harus bekerja sama, membiasakan diri satu sama lain, diberdayakan, dan disosialisasikan sebagai bagian dari pendekatan ini.

Pendidikan karakter harus menitikberatkan pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik agar berhasil mendidik generasi penerus untuk hidup lebih baik dalam bermasyarakat dan bernegara. kesiapsiagaan dengan menjunjung tinggi jati diri bangsa dan budaya khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, peserta didik akan senantiasa menunjukkan perilaku dan pola pikir yang mencerminkan tradisi dan cita-cita bangsa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Khususnya di SMK N 8 Surakarta, tahap perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter telah diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini memerlukan modifikasi setiap bagian yang relevan untuk memberikan proses implementasi yang lancar di masa depan. Seluruh pegawai sekolah baik tata usaha, guru, maupun pegawai perlu melakukan sosialisasi dengan baik guna menjaga budaya nilai-nilai karakter yang harus ditumbuhkan di dalam kelas. Akhlak siswa dan remaja masih mengalami kemerosotan; Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) kurang memadainya pengajaran moral di sekolah; (2) tekanan teman sebaya, dimana anak-anak mengikuti teman-temannya yang menggunakan narkoba hanya karena keinginan. Remaja yang menggunakan bahasa gaul dianggap

ingin menggunakan narkoba juga. (3) Hukuman serius tidak dijatuhkan kepada remaja yang melanggar standar moral. (4) Orang tua kurang mengawasi/remajanya, baik di dalam maupun di luar rumah. Gagasan dibalik proses ini menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu strategi penting untuk mengembangkan karakter bangsa; Namun penerapannya harus dilakukan dengan cara yang masuk akal dan dibarengi dengan berbagai strategi lainnya. Seluruh konstituen nasional harus bekerja sama, membiasakan diri satu sama lain, diberdayakan, dan disosialisasikan sebagai bagian dari pendekatan ini. Pendidikan karakter harus menitikberatkan pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik agar berhasil mendidik generasi penerus untuk hidup lebih baik dalam bermasyarakat dan bernegara. kesiapsiagaan dengan menjunjung tinggi jati diri bangsa dan budaya khas bangsa Indonesia. Dengan kata lain, peserta didik akan senantiasa menunjukkan perilaku dan pola pikir yang mencerminkan tradisi dan cita-cita bangsa.

B. Saran

Siswa dan remaja dituntut untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan menjauhi keadaan yang dapat menyebabkan jatuhnya moral remaja baik dari keluarga maupun lingkungan. Diharapkan kepada tokoh masyarakat sekitar SMK N 8 Surakarta mampu mendampingi siswa/remaja dalam menumbuhkan sikap positif sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat; bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakannya sebagai pedoman ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tersebut; dan orang tua akan membantu membentuk karakter anak-anaknya dan mampu untuk membalikkan kemerosotan moral pada siswa/remaja dengan memberikan kepercayaan diri remaja dalam membangun persahabatan, dan pengambilan keputusan.

DAFTAR RUJUKAN

- Djamaluddin, Ahdar. 2019. "Pendidikan Millenial." di kutip di Koran Pare Pos pada tanggal 14 Agustus 2019
- Laksana, Sigit Dwi. 2015. "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah." *MUADDIB* 05(01):167-84.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Mansyur, F. A. (2016). ONINA MANGA MANCUANA MANGENGE: CULTURAL VALUES OF WOLIO PEOPLE THAT NEVER FADE (A STUDY OF ANTHROPOLOGICAL LINGUISTICS). *Disertasi*, 326–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1526.g1884>
- Majid, A. S., & Ramadan, Z. H. (2021). Etnopedagogi Pada Mata Pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688
- Silalahi, Dina Eva, and Rasinta Ria Ginting. 2020. "Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan Dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 3(2):156–67. doi: 10.36778/jesya.v3i2.193.
- Sofyan, M., Japar, M., & MS, Z. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. In *Implementasi Pendidikan Karakter* (p. 312). CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Sudrajat, D. J., Kartika, I., Handayani, T. W., Arsitektur, S. T., Teknik, F., Mukti, U. W., Lokal, K., & Tradisional, A. (2019). Kajian Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Kantor Bupati Kabupaten Bandung Local Wisdom Concepts Study in Bandung Regency Regent Office Design Abstrak. *Geoplanart*, 2(2), 116–123. <http://journal.unwim.ac.id/index.php/geoplanart/article/view/186>
- Sutarman, Utomo, T. P., Bawatri, Cakranegara, P. A., Khaerudin, & Pahlawati, E. (2021). *CHARACTER* Syaharuddin, S., Hidayat Putra, M. A., & Susanto, H. (2019). Nilai Budaya Manyambang Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam Sebagai Sumber Belajar IPS *EDUCATION OF STUDENTS BASED ON*. 11, 1196–1203
- Syaharuddin, S., Hidayat Putra, M. A., & Susanto, H. (2019). Nilai Budaya Manyambang Masyarakat Desa Lok Baintan Dalam Sebagai Sumber Belajar IPS.
- Tristaningrat, M. A. N. (2020). Kajian Etnopedagogi Terhadap Yoga Sebagai Tradisi Bali. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.25078/jyk.v1i2.1578>
- Tutuk Ningsih. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter. In Abdul Wachid B.S. dan Arif Hidayat (Ed.), *Implementasi Pendidikan Karakter* (Vol. 7, Issue 1, p. 61). <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3030>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zahrawati, Fawziah, Andi Aras, and Claver Nzobonimpa. 2021. "The Exixtence Og Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia." *MUWAZAH - Jurnal Kajian Gender* 13(2): 159–74.